



KHAZANAH MELAYU SERUMPUN DALAM ERA BAHARU

Himpunan makalah

Copyright ©

Cetakan 2018

Diterbitkan oleh Pusat Kajian Kecemerlangan Melayu, Universiti Malaya,
dengan usahasama Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya dan Fakultas Ilmu
Budaya, Universitas Andalas

Editor,

Indirawati Zahid, Norhayati Ab Rahman, Pramono

Hak Cipta Terpelihara. Tidak dibenarkan mengeluarkan ulang mana-mana bahagian
artikel, ilustrasi, dan isi kandungan buku ini dalam apa juga bentuk sama ada secara
elektronik, mekanik, rakaman atau lain-lain sepertinya sebelum mendapat keizinan
bertulis daripada pemilik hak cipta terlebih dahulu.

Perpustakaan Negara Malaysia

Data-mengkatalog-dalam-penerbitan

Khazanah Melayu Serumpun dalam Era Baharu Himpunan Makalah
ISBN: 978-967-12489-6-6

Reka letak dan kulit buku:
Pusat Kajian Kecemerlangan Melayu

Dicetak oleh:
Penerbit Universiti Malaya
50603 Kuala Lumpur

Pembelajaran Bahasa Kedua di Usia Prapubertas
Gusdi Sastra

125-136

Transitivitas Verba 'Datang' dalam Bahasa Indonesia
M. Yusdi
Lindawati

137-146

Bahasa di Ruang Publik
Oktavianus

147-163

Variasi Penggunaan Isyarat Sapaan (Analisis Terhadap Kelompok Gerkatina di Provinsi Sumatera Barat-Indonesia)

164-169

Rona Almos
Sonezza Ladyanna

Leksikon Persawahan dalam Dinamika Demografi Masyarakat Perkotaan

170-177

Sonezza Ladyanna
Rona Almos
Herry Nur Hidayat
Seswita

BAHAGIAN II: SASTERA, BUDAYA DAN SENI

Lagu Rakyat Kanak-Kanak Kelangsungannya di Era Baharu

179-194

Madiawati Mamat@ Mustaffa

Jebak Puyuh: Huraian Aspek Estetika, Gunaan Dan Sosial

195-204

Marzudi Md Yunus

Imej Dan Resepsi Penonton Terhadap Watak Hang Jebat Dalam Bangsawan Li Po

205-215

Mohd Faizal B. Md Nor

Isu Negara Bangsa dan Cabaran Baharu dalam Novel Bukan Orang-orang oleh Hafizah Iszahanid

216-233

Norhayati Ab. Rahman

Sastera Kanak-Kanak Sebagai Medium Pendidikan

234-249

Sonezza Ladyanna
Rona Almos
Herry Nur Hidayat
Seswita

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki sifat hakiki dinamik sehingga segala aktivitas manusia dan perubahan lingkungan serta kemajuan teknologi akan mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa terutama leksikon. Perubahan tersebut ada yang berdampak positif jika mengarah terhadap penambahan kosakata. Disamping itu, juga ada yang berdampak negatif seperti akibat hilangnya kosakata yang juga dapat mengakibatkan goyahnya kearifan lokal ataupun pengetahuan mengenai kearifan lokal pada generasi muda. Salah satu bentuk perubahan lingkungan tersebut adalah perubahan fungsi lahan pertanian di wilayah perkotaan. Wilayah perkotaan merupakan wilayah dengan masalah sosial pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat pesat baik akibat kelahiran maupun urbanisasi. Hal tersebut mengakibatkan tingginya keperluan terhadap pemukiman dan kawasan perekonomian produktif yang dapat menggeser kebiasaan masyarakat dan menghilangkan fungsi lahan pertanian.

Dinamika demografi masyarakat perkotaan, misalnya mengenai pertumbuhan penduduk khususnya di ibu kota provinsi yang terus meningkat mengakibatkan efek domino terhadap lahan pertanian di daerah tersebut. Salah satunya di ibu kota Provinsi Sumatera Barat, yaitu Kota Padang. Dalam beberapa kurun waktu terakhir, lahan pertanian di Kota Padang seperti perladangan, persawahan, dan perkebunan semakin menyempit. Lahan pertanian tersebut telah beralih fungsi menjadi kawasan pemukiman yang dibangun untuk menjaga stabilitas masyarakat akibat pertumbuhan penduduk.

Lahan persawahan merupakan salah satu lahan yang banyak dialihfungsikan menjadi kawasan pemukiman dalam bentuk perumahan. Hal tersebut tentu akan mengakibatkan perubahan ekosistem. Dalam

kajian ekolinguistik, perubahan ekosistem akan mempengaruhi bahasa masyarakat sekitar khususnya leksikon. Anggota ekosistem yang berubah bahkan punah akan mengakibatkan hilangnya leksikon suatu bahasa. Selain itu, perubahan lingkungan hidup tentu akan mempengaruhi aktivitas masyarakat sekitar, baik terhadap mata pencarian maupun pengetahuan masyarakat. Hal tersebut akan mempengaruhi perbendaharaan kosakata masyarakat di lingkungan tersebut.

Dengan demikian, perubahan lingkungan akan berdampak pada perubahan pengetahuan masyarakat terhadap kekayaan kosakata mereka. Lambat laun, akan banyak leksikon yang berhubungan dengan persawahan tidak digunakan lagi sehingga akan mengakibatkan kepunahan leksikon. Hal ini mengancam pemertahanan bahasa yang pada akhirnya akan mengurangi pengetahuan generasi muda terhadap leksikon tersebut. Sementara, dalam leksikon-leksikon tersebut biasanya mengandung kearifan lokal yang bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, penulisan artikel ini ditujukan untuk menjelaskan (1) leksikon persawahan di Kota Padang dan (2) kaitan leksikon tersebut dengan dinamika demografi masyarakat khususnya terkait lingkungan hidup. Dengan demikian, tahapan untuk mewujudkan ensiklopedia leksikon persawahan pada masyarakat Minangkabau semakin berkembang.

Leksikon merupakan koleksi leksem pada suatu bahasa. Leksikologi merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari selok-belok kata, menyelidiki kosakata suatu bahasa, baik mengenai pemakaian maupun maknanya seperti yang dipakai oleh masyarakat bahasa bersangkutan (Usman, 1979: 1). Dalam leksikologi, butir-butir leksikal suatu bahan dikaji asal usulnya, bentuk dan pembentukannya, maknanya, penggunaannya aspek bunyi serta ejaannya, dan aspek lainnya.

Dalam ekolinguistik dikaji kaitan bahasa dengan ekologi. Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisiplin, menyanding ekologi dengan linguistik (Mbeti, 2009: 1). Ekolinguistik merupakan kajian yang dapat dikatakan baru dalam bidang linguistik. Istilah lain dari kajian ini dikenal dengan istilah ekologi bahasa. Kajian ekolinguistik melihat tautan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Lingkungan tersebut

adalah lingkungan ragawi berbahasa yang menghadirkan pelbagai bahasa dalam suatu masyarakat.

Menurut Haugen (1970) (dalam Mbete, 2009: 11-12), ekolinguistik memiliki kaitan dengan sepuluh ruang kajian, salah satunya linguistik demografi, yakni mengkaji komuniti bahasa tertentu di suatu kawasan bahasa beserta ranah-ranah dan ragam serta registrasinya (sosiolek dan fungsiolek).

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan wawancara. Jadi, pelaku persawahan (petani sawah) di Kota Padang diwawancara untuk mendapatkan data adalah dengan menggunakan Pertama, data dianalisis dengan menggunakan leksikon yang dimaksudkan. Setelah itu, dikaitkan dengan menggunakan rangka kajian ekolinguistik. Khususnya berkaitan dengan permasalahan dinamika demografi masyarakat analisis disenaraikan dalam artikel ilmiah.

DEMOGRAFI MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA PADANG

Kota Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Sejak zaman penjajahan Belanda, kota ini memiliki peranan penting bagi provinsi. Kota Padang terletak di pesisir pantai Sumatera yang menghadap langsung ke lautan lepas Samudera Indonesia. Meskipun begitu, Kota Padang juga memiliki wilayah perbukitan, serta dataran yang subur.

Dengan luas administratif mencapai 694, 96 km², hanya 205.007 km² yang efektif dipakai untuk perkotaan kerana selebihnya merupakan perbukitan. Persawahan biasanya di dataran yang landai. Perbukitan biasanya digunakan untuk ladang dan kebun. Permukaan yang datar merupakan wilayah yang sering dijadikan pemukiman masyarakat.

Jumlah penduduk Kota Padang berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Padang pada tahun 2014 adalah 1.000.096 jiwa. Jumlah ini bertambah dari tahun sebelumnya kerana kelahiran dan perpindahan. Akan tetapi, pada tahun 2009, terjadi penurunan jumlah penduduk akibat bencana gempa yang menelan korban jiwa.

Sebelum terjadinya gempa, wilayah barat yang merupakan wilayah pesisir pantai merupakan pusat berbagai sentra kehidupan seperti

manggaro, *manyabik*, *malambuik*, *manjamua*, dan *manggiliang* merupakan leksem untuk proses penggemburan tanah menggunakan penggerak alat bajak. Secara tradisional, digunakan kerbau tetapi tenaga mesin. Namun, nama kegiatan ini masih menggunakan leksikon *mambajak*.

Selanjutnya, leksem *mantarah pematang* yang merupakan kegiatan membersihkan pematang sawah dengan menggunakan cangkuk. Sawah pematang sawah rata, kemudian seluruh pematang sawah disamakan dengan kegiatan *mambajak*. Kegiatan ini dilakukan berbasah dengan membersihkan sampah yang berada di sawah dengan menggunakan bajak.

Menyemai; menebar benih di tempat yang telah disediakan untuk menghasilkan bibit atau benih tanaman yang akan ditanam lagi di sawah ditandai dengan leksem *manyamai*. *Mancabuik baniah* merupakan kegiatan menarik benih agar keluar dari tempat persemaiannya untuk ditanam di sawah. *Batanam baniah* merupakan sebutan untuk kegiatan melakukan pekerjaan menanam benih; menaruh benih atau bibit di dalam tanah.

Selanjutnya, *manyang padi*, iaitu membersihkan rumput yang tumbuh di sela-sela rumpun padi. *Mamupuak* adalah kegiatan melakukan memberi pupuk; menyuburkan padi dengan memberi pupuk. Setelah *manggaro*, iaitu kegiatan mengusir burung di sawah atau mengusir ayas pada saat menjemur padi.

Hingga akhirnya ketika masa panen telah datang, terdapat leksikon *manyabik*, *malambuik*, *manjamua*, dan *manggiliang*. *Manyabik* bermaksud menyabit; memotong padi dengan menggunakan sabit. *Malambuik* yaitu melecuti padi ke tempat yang telah disediakan (seperti jenjang namas rendah) agar padi terlepas dari bantangnya. Meskipun telah ada mesin pemisah padi dan jerami, petani tetap menggunakan istilah *malambuik*. *Manjamua* merupakan kegiatan yang dilakukan beberapa kali. Kegiatan ini berupa menjemur padi di bawah sinar matahari agar padi yang basah dari sawah segera kering dan dapat dilakukan proses *manggiliang* mengupas kulit padi dengan mesin penggiling'.

Leksikon selanjutnya yang ditemukan dapat dikategorikan sebagai leksikon alat-alat yang digunakan dalam persawahan. Leksikon tersebut antara lain *bajak*, *cangkua*, *sabik*, *sikek*, *karuang*, *lapiak*, *kulak*, *tungkek gantang*, *tong*, dan *kipeh padi*. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, alat-alat

RUJUKAN

- Mbete, Aron Mbeko. 2009. "Selayang Pandang tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif." Bahan untuk Berbagi Pengalaman dalam Matrikulasi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009
- Mbete, Aron Mbeko. 2009. "Refleksi Ringan tentang Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik." Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III, USU Medan, 25 April 2009.
- Nasution, Putri. 2015. "Entitas Metafora Leksikon Flora Mandailing terhadap Kebudayaan." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 4 (2): 200-214.
- Rasna, I. Wayan, and Ni Wayan S. Binawati. 2013. "Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional untuk Penyakit Anak pada Komunitas Remaja di Bali: Sebuah Kajian Ekolinguistik." *Jurnal Bumi Lestari* 13 (1): 192-201.
- Renjaan, Meiksyana Raynold. 2018. "Leksikon Bahasa Kei dalam Lingkungan Kelautan: Kajian Ekolinguistik" dalam ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/download/21891/14523 pada 21 Februari 2018, 13.45 WIB.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Suktiningsih, Wiya. 2017. "Dimensi Praksis dan Model Dialog Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 2 (1): 142-160.